

Proses Adaptasi *Speech Codes* dalam Komunikasi Interpersonal pada Pasangan antaretnis Melayu

<http://dx.doi.org/10.25008/wartaiski.v5i1.150>

Meranti^{1*}, Lely Arrianie¹

¹Universitas Nasional

Jl. Sawo Manila No. 61, Pejaten Barat, Jakarta 12520 - Indonesia

e-mail korespondensi: meranti@civitas.unas.ac.id

Submitted: 15/03/2022, Revised: 20/05/2022, Accepted: 09/06/2022

Accredited by Kemristekdikti No. 30/E/KPT/2019

Abstract

The study aims to describe a process of adaptation, in which authors as individuals who studied the habits and differences of speech codes in different ethnic couples, are used in the context of intercultural communication. Differences in cultural background are often found in the process of communicating, therefore it requires special efforts from each role to gain mutual understanding. This literature review uses interpretive paradigms to explain the case phenomena themed on intercultural communication using the grounded theory method of Speech Codes Theory, and supporting theories derived from the concept of cultural adaptation, namely the U-Curve model on one of The Integrative Models in the concept of Adaptation. Referring to the adaptation process carried out in the author's experience, it is assumed that the author as a migrant figure according to the main idea of the U-curve adaptation theory, because it has gone through three stages or phases, namely: Anticipation, Cultural Concussion and Adjustment. In addressing the problem of interpersonal communication in multicultural couples between ethnic Malays, the author made practical efforts adapted from the theory of cultural adaptation to adapt to differences in speech codes by means of assimilation, separation and segregation, integration and marginalization.

Keywords: adaptation; intercultural communication; malay ethnicity; speech codes theory; u-curve model

Abstrak

Perbedaan latar belakang budaya sering dijumpai dalam proses berkomunikasi, oleh karena itu diperlukan upaya khusus dari masing-masing peran untuk memperoleh saling pengertian. Tinjauan pustaka menggunakan paradigma interpretif untuk menjelaskan fenomena kasus yang bertemakan komunikasi antarbudaya menggunakan metode grounded theory dari *Speech Codes Theory*, dan teori pendukung yang diturunkan dari konsep adaptasi budaya yaitu model U-Curve pada salah satu *The Integrative Models* dalam konsep Adaptasi. Merujuk pada proses adaptasi yang dilakukan dalam studi penelitian, diasumsikan tokoh pelaku sebagai sosok migran sesuai dengan gagasan utama teori adaptasi kurva-U, karena telah melalui tiga tahapan atau fase yaitu: Antisipasi, Gegar Budaya dan Penyesuaian. Dalam mengatasi masalah komunikasi interpersonal pada pasangan multikultural antar etnis Melayu, studi ini merekomendasikan upaya praktis yang diadaptasi dari teori adaptasi budaya untuk beradaptasi dengan perbedaan kode bicara melalui asimilasi, pemisahan dan segregasi, integrasi dan marginalisasi.

Kata kunci: adaptasi; komunikasi antarbudaya; etnis melayu; teori speech codes; model kurva u

PENDAHULUAN

Perbedaan latar belakang budaya seringkali ditemukan dalam sebuah proses komunikasi interpersonal. Proses komunikasi tersebut memerlukan upaya-upaya khusus dari masing-masing peran untuk memperoleh kesalingpahaman. Dalam hal ini upaya-upaya tersebut dapat berupa proses adaptasi, akomodasi dan keterbukaan (*mindfulness*) yang ditujukan untuk meminimalisir adanya kegagalan berkomunikasi dan menciptakan komunikasi yang efektif. Komunikasi efektif berarti komunikator dan

komunikasikan sama-sama memiliki pengertian yang sama tentang suatu pesan. Dalam bahasa asing orang menyebutnya "*the communication is in tune*", yaitu kedua belah pihak yang berkomunikasi sama-sama mengerti apa pesan yang disampaikan (Mulyana, 2008).

Untuk dapat mengkaji sebuah komunikasi antarbudaya, perlu dipahami hubungan antara kebudayaan dengan komunikasi. Proses komunikasi yang terjadi ketika sebuah pesan yang harus dimengerti, dihasilkan oleh anggota dari budaya tertentu untuk dikonsumsi oleh anggota dari budaya lain (Samovar, Porter, MacDaniel, & Roy, 2013). Komunikasi antarbudaya secara eksplisit merupakan komunikasi antar pribadi dari latar belakang budaya yang berbeda. Melalui proses interaksi, manusia dapat belajar komunikasi dan memandang dunia dalam kategori-kategori, konsep-konsep, dan label-label yang dihasilkan kebudayaan (Risalah, 2015). Dengan kata lain, kunci keberhasilan dalam berkomunikasi antarbudaya adalah memahami esensi dari komunikasi antarbudaya itu sendiri.

Proses adaptasi merupakan salah satu upaya yang dapat ditempuh untuk mengatasi perbedaan-perbedaan latar belakang budaya dalam berkomunikasi baik guna memahami konten, wacana dan perilaku yang berdampak psikologis, sosiologis dan historis. Teori *speech codes* menjelaskan, orang asing memiliki kemampuan dalam menyesuaikan suasana melalui gaya bahasa ketika bersama atau berada di lingkungan orang asing (Griffin, Ledbetter, & Sparks, 2014). Ciri khas *speech codes* yang terkandung dalam setiap budaya tentu saja berbeda-beda, namun dapat diidentifikasi dari beberapa aspek diantaranya: logat, intonasi, tempo, dialek dan mimik. Aspek-aspek ini mencirikan identitas budaya antara anggota komunitas percakapan (Philipsen & Albrecht, 1997).

Penelitian ini didasarkan pada fenomena proses pernikahan campur antaretnis di Sumatera. Pengamatan dilakukan pada salah satu pasangan, yakni mempelai pria berlatar belakang etnis Melayu Sumatera selatan di Kota Palembang, sedangkan pasangannya berasal dari etnis Melayu Bengkulu. Kedua etnis ini memiliki persamaan besar yakni sesama suku Melayu, namun memiliki beberapa perbedaan spesifik akibat perbedaan letak geografis yang berdampak pada aspek kode-kode berbicara yang digunakan, seperti intonasi dan logat yang sangat berbeda, hal-hal yang dianggap tabu dan diapresiasi, dan pertanyaan yang paling sering diajukan pada saat bertemu pertama kali dengan orang yang belum dikenal. Hal-hal unik lainnya juga terdapat pada sosok peran yang disegani di kalangan masyarakat yang cenderung diatribusikan pada modalitas yang melekat pada sosok tersebut.

Dalam prosesi *gunduh mantu* atau situasi dimana mempelai perempuan dibawa ke rumah mempelai laki-laki pasca upacara pernikahan, yang kemudian mempertemukan kedua belah pihak bersama keluarga besar pasangan di kota asal mempelai pria, ditemukan banyak hal menarik yang baru ditemukan pada kelompok masyarakat wilayah tersebut. Misalnya, pada saat sesi perkenalan dengan keluarga besar calon pasangan, pertanyaan soal latar belakang pekerjaan, besarnya penghasilan, posisi jabatan dan pekerjaan orangtua adalah topik umum yang diajukan oleh keluarga besar di etnis Melayu Sumatera Selatan, Palembang. Sebaliknya, topik-topik semacam ini dalam kebudayaan mempelai perempuan sebagai Etnis Melayu Bengkulu sangat sensitif, sehingga tidak nyaman untuk diungkapkan.

Pada sisi lain, kebiasaan atau gaya berbicara pria dari Etnis Melayu Palembang terkesan sangat terbuka dan cenderung meninggikan diri sendiri, atau terkesan sombong. Masyarakat etnis Palembang menyebutnya dengan *besak-kelakar* (omong kosong). Gaya berbicara ini menjadi cara wajib dalam obrolan sehari-hari, dan menjadi humor bagi yang sudah memahaminya. Sebaliknya menjadi ironi bagi yang tidak mengerti karena seriusnya kelakar kata demi kata dalam percakapan sehari-hari ini. Di sini, kesan yang diperoleh oleh mempelai wanita terhadap tradisi berbicara di lingkungan suaminya adalah sangat percaya diri dan pandai berbasa-basi.

Perbedaan perilaku dan kerangka berpikir masyarakat ini adalah fenomena yang unik mengingat kedekatan geografis antarkedua etnis, namun menjadi temuan lapangan yang sangat menarik untuk memahami proses adaptasi dari kode-kode *speech codes* diantara kedua pasangan antaretnis Melayu. Sebagaimana yang dilakukan oleh kedua pasangan yang menjadi objek penelitian ini, proses adaptasi yang semula sulit perlahan-lahan menjadi normal seiring proses peleburan komunikasi yang dilakukan pasangan sehari-hari. Upaya-upaya yang dilakukan untuk membuka pikiran terhadap perbedaan tersebut diantaranya, mempelajari kosakata baru dalam bahasa asli Melayu Palembang beserta logat dan intonasinya.

Di samping itu, untuk semakin memudahkan proses adaptasi maka penting untuk menanamkan pola pikir *mindfulness*. Hal ini juga dilakukan oleh kedua pasangan tersebut. Hal-hal yang menurut lawan bicara adalah topik sensitif, maka tidak dibahas di forum terbuka. Bila hal tersebut sangat mengganggu maka penting untuk memberi batasan sampai pada hal yang bisa ditoleransi. Semakin

lama peneliti semakin banyak mendapatkan informasi yang dapat dipahami dan diprediksi tentang bagaimana sesuatu diksi dimaknai oleh pasangan terkait kode-kode yang mereka gunakan.

Hal-hal yang dilakukan untuk membuka pikiran terhadap perbedaan tersebut diantaranya, mempelajari sebaik mungkin kosakata baru dalam bahasa asli Melayu Palembang, beserta logat dan intonasinya. Peneliti juga menerima informasi bahwa kedua pasangan ini menanamkan pola pikir bahwa hal-hal yang menurut mereka sangat sensitif dibahas bersama pasangan, dengan komitmen untuk memberi batasan sampai pada hal yang bisa ditoleransi.

Upaya yang pasangan tersebut, menggambarkan sebuah proses adaptasi di mana individu mempelajari peraturan dan kebiasaan konteks budaya untuk menyesuaikan diri di lingkungan baru (Martin & Nakayama, 2010).

KERANGKA TEORI

Komunikasi Antarbudaya

Pengertian komunikasi antarbudaya adalah proses komunikasi yang terjadi ketika sebuah pesan yang harus dimengerti, dihasilkan oleh anggota dari budaya tertentu untuk dikonsumsi oleh anggota dari budaya lain (Samovar, Porter, MacDaniel, & Roy, 2013). Samovar dan Porter menyatakan, untuk dapat mengkaji sebuah komunikasi antarbudaya, perlu dipahami hubungan antara kebudayaan dengan komunikasi.

Komunikasi antarbudaya secara eksplisit merupakan komunikasi antarpribadi dari latar belakang budaya yang berbeda. Melalui proses interaksi, manusia dapat belajar komunikasi dan memandang dunia dalam kategori-kategori, konsep-konsep, dan label-label yang dihasilkan kebudayaan (Risalah, 2015). Kemiripan latar belakang budaya memungkinkan pemberian makna yang hampir sama pula terhadap suatu objek atau peristiwa. Cara-cara manusia berkomunikasi, gaya bahasa yang digunakan, dan perilaku-perilaku nonverbal sesungguhnya menggambarkan fungsi budaya.

Fisher mengatakan, makna dalam komunikasi tidak pernah secara total sama untuk semua komunikator. Namun, bukan berarti komunikasi adalah sesuatu yang tidak mungkin atau bahkan sulit, tetapi lebih karena komunikasi tidak sempurna (Gudykunst & Kim, 2003). Jadi, agar dapat dikatakan dua orang berkomunikasi secara efektif maka keduanya perlu meraih makna yang relatif sama dari pesan yang disampaikan dan diterima.

Speech Codes Theory

Philipsen dalam (Gudykunst W. B., 2005) menyatakan *speech codes* sebagai: suatu sistem yang terkonstruksi secara sosial sebagai simbol-simbol dan pemaknaan, premis-premis, dan aturan yang diberlakukan pada saat berkomunikasi. Apa yang manusia konstruksi, dapat mereka dekonstruksi atau abaikan, ubah dan sesuaikan dengan tujuan baru. Segala sumber penafsiran ini pada dasarnya bersifat menyeluruh, bukan bersifat deterministik.

Teori kode-kode berbicara atau *speech codes* ini juga diartikan sebagai serangkaian pemahaman khusus dalam sebuah budaya tentang apa yang dinilai sebagai komunikasi signifikansi bentuk dalam budaya, bagaimana bentuk tersebut dipahami, dan bagaimana mereka ditujukan (Littlejohn & Foss, 2011). Teori *speech codes* ini meneliti tentang kemampuan orang asing dalam menyesuaikan suasana melalui gaya bahasa ketika berada di lingkungan orang asing (Griffin, Ledbetter, & Sparks, 2014).

Ciri khas *speech codes* yang terkandung dalam setiap budaya yang berbeda-beda, dapat diidentifikasi dari beberapa aspek. Aspek-aspek ini mencirikan identitas budaya antara anggota komunitas percakapan yang ditinjau oleh (Philipsen & Albrecht, 1997), meliputi:

Pertama, logat bahasa, yakni cara mengucapkan kata (aksen) atau lekuk lidah yang dimiliki oleh masing-masing orang sesuai dengan asal daerah. Logat dapat mengidentifikasi lokasi dimana pembicara berada, status sosial ekonomi. Kedua, intonasi dan tekanan bicara, yaitu tinggi-rendahnya nada pada kalimat yang memberikan penekanan pada kata-kata tertentu di dalam kalimat. Intonasi menjadi tolak ukur frekuensi nada suara saat proses komunikasi dilakukan oleh dua orang atau lebih.

Kemudian ketiga, tempo atau kecepatan berbicara, yaitu kemampuan seseorang dalam mengontrol kecepatan (cepat, sedang atau pelan) dalam berbicara sampai jeda. Tolak ukur kecepatan berbicara seseorang adalah lawan bicaranya. Keempat, partikel/dialek bahasa, yakni pelepasan makna yang disematkan dan digabungkan ke dalam bahasa Indonesia. Biasanya partikel bahasa berasal dari dialek bahasa daerah yang digunakan seseorang ketika berbicara. Kelima, mimik, yaitu hasil dari satu

atau lebih gerakan pada otot wajah. Mimik merupakan salah satu bentuk komunikasi nonverbal, dan dapat menyampaikan keadaan emosi dari seseorang yang mengamatinnya.

Teori Adaptasi Budaya dalam model U-Curve

Proses adaptasi budaya jika ditinjau dari pendekatan interpretif berfokus pada deskripsi mendalam tentang proses adaptasi (Martin & Nakayama, 2010). Pendekatan ini menekankan pada kompleksitas dan sifat kontinu adaptasi budaya. Terdapat tiga model yang digunakan yaitu: *U-Curve Model*, *W-Curve Model* dan model fenomenologis. Pada studi ini, model yang digunakan adalah proses adaptasi dengan model *U-Curve*.

Banyak teori menggambarkan bagaimana orang beradaptasi dengan lingkungan budaya baru. Walaupun pola adaptasi bervariasi tergantung individu dan situasi, namun terdapat beberapa kesamaan. Teori adaptasi *U-curve* memiliki gagasan utama bahwa individu beradaptasi dengan situasi budaya baru melalui beberapa fase, yaitu *excitement/anticipation*, *shock/disorientation*, dan *adjustment*.

Anticipation merupakan tahap pertama ketika seorang individu memasuki konteks budaya baru, dimana individu merasakan kesenangan dan ketertarikan dalam menghadapi budaya baru. *Culture shock* merupakan tahap kedua yang terjadi pada hampir semua orang dalam transisi antarbudaya, dimana individu merasakan ketidaknyamanan karena ketidakbiasaan lingkungan sekitar. Dalam fase ini, individu dapat memiliki disorientasi dan krisis identitas. Karena identitas dibentuk dan dipelihara oleh konteks budaya, pengalaman dalam konteks budaya baru sering menimbulkan pertanyaan tentang identitas. *Adjustment* merupakan fase ketiga dalam model *U-curve*, di mana individu mempelajari peraturan dan kebiasaan dari konteks budaya yang baru.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan pada studi ini adalah paradigma interpretif dengan metode studi literatur. Hal ini memungkinkan Peneliti untuk mempelajari dan mengeksplorasi kasus dalam perspektif *speech codes theory* (SCT) dan teori adaptasi budaya.

Kajian literatur ini berupaya menjelaskan fenomena kasus yang bertemakan Komunikasi Antarbudaya dengan menggunakan metode *grounded theory* dari *Speech Codes Theory*, konsep adaptasi budaya, dan komunikasi interpersonal. Untuk mempertajam hasil analisis, Peneliti menggunakan teori pendukung yang berasal dari konsep adaptasi budaya, yakni model *U-Curve* pada salah satu *The Integrative Model* dalam konsep adaptasi.

HASIL PENELITIAN

Menurut Philipsen dalam (Gudykunst & Kim, 2003), terdapat enam preposisi penting dari teori *speech codes*. *Pertama*, ketika terdapat budaya yang berbeda, misalnya budaya Melayu Kota Palembang dan Melayu Bengkulu Serawai, maka ditemukan kode wicara yang berbeda pula. Proposisi ini menjawab dua pertanyaan mengenai budaya yakni "apakah setiap kebudayaan mengandung simbol, makna, premis, dan aturan mengenai tata-cara komunikatif?" dan "apakah kode tersebut berbeda dalam kata, makna, premis, dan aturan tertentu?"

Kedua, dalam setiap komunitas wicara, beberapa kode wicara digunakan. Hal ini menekankan kode wicara lokal Melayu Kota Palembang dan Melayu Bengkulu Serawai yang bersifat tunggal, namun kode tersebut secara eksplisit dibandingkan dalam pembicaraan. Sebagai contoh, suku Melayu Kota Palembang mendefinisikan cara berbicara mereka dengan mengontraskannya dengan cara berbicara orang-orang yang hidup di bagian kota lain di Sumatera Selatan seperti Kota Pali, Pagar Alam, Ogan Komering, baik dari segi aksen, logat, maupun ekspresi.

Ketiga, kode wicara menyebabkan perbedaan kultural dalam aspek psikologis, sosiologis, dan retorik. Terdapat konten pembicaraan mengenai hal-hal yang dianggap tabu di dalam kultur, namun paling sering diajukan pada saat sesi pengenalan dengan keluarga besar calon pasangan. Misalnya, soal latar belakang pekerjaan, besarnya penghasilan, posisi jabatan dan pekerjaan orangtua. Topik-topik semacam ini dalam kebudayaan Melayu Bengkulu sangat sensitif, sehingga tidak nyaman jika diungkapkan. Proposisi ini menjawab pertanyaan mengenai konten dari kode wicara. Selain itu, kata dan tata-cara komunikasi beserta gagasan mengenai seseorang, hubungan sosial, dan aksi strategis berbeda pada setiap kebudayaan.

Keempat, signifikansi pembicaraan terdapat dalam kesatuan kode wicara yang digunakan untuk membentuk makna aksi komunikatif. Proposisi ini menjelaskan mengenai penggunaan dan kekuatan

kode wicara dalam proses interpretif. Sebagai contoh, kebiasaan berbicara yang terkesan sangat terbuka dan cenderung tidak ada batasan dalam membicarakan hal-hal privat. Gaya berbicara sangat transparan dan tidak suka basa-basi sehingga tidak banyak bahasa tubuh ataupun ekspresi yang tersirat.

Kelima, term, aturan, dan premis kode wicara berkelindan dan terkait di dalam wicara itu sendiri. Proposisi ini menjawab pertanyaan: dimana seseorang bisa mencari atau mendengar bukti dari kode wicara? Kunci dari memperhatikan dan mendeskripsikan kode wicara adalah melihat tata-cara komunikasi dan mendengarkannya. Proposisi kelima mengarahkan peneliti untuk mengamati beberapa hal khusus: (1) kata-kata meta-komunikatif dan ekspresi; (2) penggunaan kata-kata tersebut dalam momen interaktif yang sifatnya konsekuensial (merupakan akibat dari suatu hal) seperti momen retorisi; (3) pola kontekstual dari tata-cara komunikasi; (4) bentuk spesial dari tata-cara komunikasi seperti ritual, mitos, dan drama sosial.

Keenam, kegunaan dari kode wicara adalah kondisi yang cukup untuk memprediksi, menjelaskan, dan mengontrol bentuk diskursus tentang kejelasan, kebijaksanaan, dan moralitas tata-cara komunikasi. Pertanyaan yang muncul dari proposisi ini adalah: bagaimana kode wicara mempengaruhi tata-cara komunikasi. Jawaban yang disediakan yakni: (1) aktor sosial menggunakan kode wicara untuk melabeli, menafsirkan, menjelaskan, mengevaluasi, menilai, dan mengubah aksi komunikasi yang dia dan orang lain lakukan; (2) ketika aktor sosial menggunakan kode wicara yang disepakati bersama sebagai usaha mempengaruhi tindakan orang lain, hal tersebut akan efektif untuk mempengaruhi respon orang tersebut.

Analisis Kasus Proses Adaptasi

Analisis proses adaptasi lebih lanjut dilakukan sebagaimana ditampilkan pada Tabel 1 untuk melihat bagaimana adaptasi budaya yang melibatkan komunikator (suami) dan komunikan (istri), kode-kode wicara yang meliputi persepsi (ideologis), kata-kata (verbal) dan perilaku (nonverbal) sebagai elemen komunikasi antarbudaya telah ditangkap oleh komunikan selama proses adaptasi berlangsung.

Tabel 1. Proses Adaptasi Speech Codes

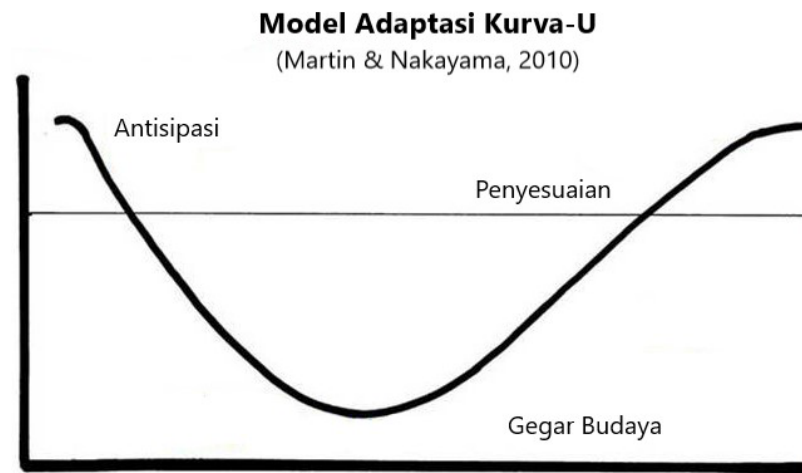
Elemen Komunikasi Antarbudaya	Proposisi <i>Speech Codes Theory</i>					
	Makna	Substansi	Kegunaan	Kekhasan	Kekuatan Diskursif	Situs
Persepsi umum/ ideologis	Negatif Sensitif Risih	Psikologi Sosiologi Retorika	Respon	Rasa ingin tahu yang sangat besar	Rasa malas Penolakan	Komunikan
Verbal	Dimengerti		Stimulus	a. Logat b. Gaya bahasa c. Intonasi d. Topik	Menjawab seperlunya	Komunikator
Nonverbal	Menimbulkan keheranan		Respon	a. Mimik b. Tindakan/ Perilaku	Diam Bungkam	Komunikan

Sumber: olahan peneliti

Berdasarkan tabel 1 dapat disimpulkan, proses adaptasi budaya yang melibatkan komunikator (suami) dan komunikan (istri), kode-kode wicara yang meliputi persepsi (ideologis), kata-kata (verbal) dan perilaku (nonverbal) sebagai elemen komunikasi antarbudaya telah ditangkap oleh komunikan saat proses adaptasi berlangsung. Kode-kode ini dimaknai oleh komunikan dengan berbagai rupa tergantung pada substansi kodenya. Adapun bentuk-bentuk kode wicara yang disampaikan oleh komunikator memiliki kekhasan berupa perilaku umum masyarakat yang punya rasa ingin tahu besar, stimulus verbal dan nonverbal, sehingga menimbulkan gejala dari komunikator dan komunikan.

Lebih lanjut, dengan pendekatan interpretif dari proses adaptasi sebagai bagian dari komunikasi interpersonal pasangan yang multikultur, adaptasi tersebut berubah dan mengubah relasional secara keseluruhan. Bila pendekatan ilmu sosial cenderung melihat pengalaman adaptasi dalam kategori stabil seperti fase dan variabel (usia, jenis kelamin, dan sebagainya), pendekatan interpretatif menekankan

sifat adaptasi budaya yang kompleks dan berkelanjutan (Martin & Nakayama, 2010). Untuk memahami proses ini digunakan model penafsiran *U-curve model* pada Gambar 1.



Sumber: Martin & Nakayama (2010)

Ada beberapa model pandangan yang menggambarkan bagaimana orang beradaptasi dengan lingkungan budaya yang baru. Pola adaptasi bervariasi tergantung pada situasi dan migran secara personal, tetapi ada beberapa kesamaan.

Gagasan utama dari teori adaptasi kurva-U menurut Martin dan Nakayama (2010) adalah, para migran melalui tahap-tahap yang dapat diprediksi dalam beradaptasi dengan situasi budaya yang baru. Meskipun kerangka ini sederhana dan tidak mewakili setiap pengalaman migran, sebagian besar migran mengalami fase-fase umum ini pada satu waktu atau lainnya.

Adaptasi dalam teori adaptasi kurva-U melalui tiga tahapan atau fase (Martin & Nakayama, 2010), yaitu:

Antisipasi. Fase pertama adalah fase antisipasi atau kegembiraan. Ketika seorang migran pertama memasuki konteks budaya yang baru, ia mungkin senang berada di situasi baru dan hanya sedikit khawatir. Pada saat pertama kali memasuki lingkungan budaya baru pasca menikah, migran tidak banyak memperoleh informasi tentang budaya lokal dan belum terlalu mengenal pasangan satu sama lain. Ada perasaan penasaran, canggung, hingga ekspektasi tentang lingkungan pertemanan baru dan kehidupan menikah yang akan dihadapi ke depan. Pada fase ini minim terjadi friksi karena baru memasuki tahap pengenalan dimana impresi pertama kali terbentuk.

Gegar Budaya (bagian bawah kurva U). Fase kedua, *gegar budaya* (*culture shock*), terjadi pada hampir semua orang dalam transisi antarbudaya. Individu menghadapi banyak tantangan transisi dalam konteks budaya baru. *Gegar budaya* adalah perasaan disorientasi yang relatif singkat, ketidaknyamanan karena ketidakbiasaan lingkungan dan kurangnya isyarat yang akrab di lingkungan yang baru. *Gegar budaya* sangat berkaitan dengan kontak budaya. Meskipun sebagian besar individu mengalami *gegar budaya* selama periode transisi ke budaya baru, mereka cenderung untuk tidak mengalaminya jika mereka memisahkan diri dari yang lain. Misalnya ketika suami dan teman dekatnya kerap menggunakan bahasa-bahasa lokal dan humor yang tidak dimengerti pasangannya. Dalam kasus ini *gegar budaya* tidak terjadi karena minimnya interaksi atau kontak budaya.

Penyesuaian. Fase ketiga dalam model ini adalah penyesuaian, di mana para migran secara bertahap mempelajari aturan dan kebiasaan dari konteks budaya yang baru. Pada fase ini migran beradaptasi dengan lingkungan baru. Hasil adaptasi lintas budaya jangka panjang beragam: dari adaptasi baik ke buruk, dari individu yang berhasil mengelola situasi kehidupan baru untuk individu yang tidak dapat hidup di lingkungan sosial dan budaya yang baru (Berry, Poortinga, Segall, & Dasen, 2002). Seseorang mampu menyesuaikan diri dengan pola budaya dalam lingkungan baru pada tingkat yang signifikan biasanya disebabkan oleh adanya kelompok pendukung, pengenalan identitas resmi baru dan kehadiran pihak lain sebagai pengganti teman dari daerah asal (Gudykunst & Kim, 2003). Menyikapi kasus yang dibahas di atas, berikut ini adalah argumentasi mengenai implikasi dari proses adaptasi *speech code* dalam berbagai paradigma sebagai berikut:

Interpretive. Sebagai teori yang menggunakan paradigma interpretif (Gudykunst & Kim, 2003), teori *speech code* sangat membantu dalam memberikan penjelasan secara konsep yang empiris bagaimana konsep-konsep yang dibawa dalam kode-kode berbicara seperti dialek, logat dan gaya bahasa dapat dipahami sebagai keragaman hasil konstruksi budaya. Jika kasus ini dipandang dalam paradigma interpretif, maka setiap keunikan kode-kode wicara yang muncul dipandang sebagai produk budaya, sejarah dan nilai-nilai yang terkandung di kelompok masyarakat. Peneliti dalam hal ini meyakini betul bahwa segala perilaku yang direpresentasikan oleh pasangan merupakan hasil konstruksi budaya asalnya.

Kritis. Ada dua jenis pandangan kritis secara umum dalam (Martin & Nakayama, 2010) yakni humanism kritis (tradisi kritis Jerman, Inggris dan Perancis) dan Strukturalis kritis (Marxisme Jerman & Rusia), benang merah antara keduanya dalam menyikapi kasus adaptasi *speech code* ini adalah, berkenaan dengan interaksi antara kelompok yang tidak terwakili atau termarginalisasi dengan kelompok dominan. Dalam hal ini, pandangan kritis akan menitik beratkan sumber situs kode tunggal berasal, dan makna apa yang paling mendominasi percakapan dalam komunikasi antar personal. Pada kasus di atas, paradigma kritis akan menilai proses adaptasi tersebut sebagai dampak dominasi salah satu pihak ke yang lainnya. Misalnya jika peneliti memutuskan untuk menerima diberikan kode-kode wicara tunggal terus –menerus dari pasangan, maka dapat disimpulkan bahwa kode-kode wicara yang selama ini penulis anut sudah termarginalisasi.

Dialektika. Paradigma ini mengamini setiap variasi kode-kode wicara sebagai sebuah proses yang berkembang terus-menerus sehingga dapat menciptakan pola-pola. Sebagaimana yang disebutkan oleh Gudykunst, salah satu tujuan dari teori-teori yang berparadigma ini berkenaan dengan komunikasi dan budaya adalah generalisasi, atau menjelaskan variasi komunikasi lintas budaya dan menjelaskan komunikasi diantara orang-orang yang berbeda budayanya. Dengan kata lain, pandangan ini akan menganggap proses adaptasi kode-kode wicara pada kasus di atas sebagai alat prediksi yang dapat diprediksi maknanya secara umum.

KESIMPULAN

Rekomendasi praktikal dapat ditempuh dalam melakukan proses adaptasi dalam fenomena atau situasi komunikasi interpersonal antarbudaya, yang juga sekaligus menjelaskan proses adaptasi *speech codes* yang terjadi. Rekomendasi ini diadaptasi dari teori adaptasi budaya (Martin & Nakayama, 2010), sebagai bagian dari teori Komunikasi Antarbudaya.

Dengan cara asimilasi, seseorang tidak ingin merasa terisolir dalam relasi dengan pasangan yang memiliki perbedaan *speech codes*, tetapi berkeinginan untuk menjaga relasi dengan pasangan dalam kultur baru. Dalam kasus ini, melakukan *mindfulness* dan belajar beberapa kosakata dan pola kebiasaan lainnya yang dimunculkan oleh pasangannya dapat ditempuh untuk memahami dan memprediksi makna dengan baik.

Beradaptasi tidak selalu harus dengan mengikuti tindakan dan cara-cara orang lain, dalam hal ini tindakan yang dapat dilakukan ialah tetap mempertahankan keaslian budaya yang tercermin pada kode-kode wicara sehari-hari guna mendapat pengakuan dan pemakluman dari lawan bicara. Sikap menarik diri dari perbedaan cara berkomunikasi yang disebabkan oleh perbedaan budaya ini kadang kala diperlukan agar unsur jati diri kita tidak serta hilang dilebur dengan adanya kultur baru.

Proses integrasi juga dapat dilakukan ketika kita sudah mengalami ketertarikan untuk mempertahankan budaya sendiri namun tetap ingin berinteraksi dengan budaya baru, sedangkan *marginalization* terjadi ketika salah satu dari pasangan yang melakukan *speech code* dalam komunikasi antarbudaya mengekspresikan sedikit sekali rasa ketertarikan dalam mempertahankan ikatan kultur dengan budaya ataupun budaya yang lain. Hal ini dilakukan demi mencapai titik persamaan antara persepsi *speech code* yang dibangun oleh peserta komunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Berry, J. W., Poortinga, Y. H., Segall, M. H., & Dasen, P. R. (2002). *Cross-cultural psychology: Research and Applications* (2nd ed.). Cambridge, UK: Cambridge University Press.
- Griffin, E. (2012). *Theory, A First Look at: Communication*. NY: Mc Graw Hill.
- Griffin, E., Ledbetter, A., & Sparks, G. (2014). *A First look at Communication Theory*. Chicago: Mc-Graw Hill.
- Gudykunst, W. B. (2005). *Theorizing about Intercultural Communication*. London: SAGE Publications, Inc.

- Gudykunst, W. B., & Kim, Y. Y. (2003). *Communicating with Strangers: An Approach to Intercultural Communication* (4th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Gudykunst, W. B., & Kim, Y. y. (2003). *Theorizing About Intercultural Communication*. London: SAGE Publication.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2011). *Theories of Human Communication*. Long Grove, IL: Wavland Press.
- Martin, J. N., & Nakayama, T. K. (2010). *Intercultural communication in contexts*. New York: MC Graw Hill.
- Martin, J. N., & Nakayama, T. K. (2010). *Intercultural Communication in Contexts* (5th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Mulyana, D. (2008). *Komunikasi Efektif*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Pala, R. (2014). Teori Kode-kode Berbicara. *INSANI*, 45-49.
- Philipsen, G., & Albrecht, T. L. (1997). *Developing communication theories*. New York: State University of New York.
- Risalah, R. P. (2015). *Proses Adaptasi Speech Codes dalam Komunikasi antar Pribadi*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Samovar, L. A., Porter, R. E., MacDaniel, E. P., & Roy, C. S. (2013). *Communication between cultures: eight edition*. Boston, MA: Cengage Learning.